

**PENGUNAAN APLIKASI BUMBLE MELALUI FITUR *WOMEN FIRST MOVE* DALAM
PENGALAMAN KOMUNIKASI PEREMPUAN (STUDI PADA MAHASISWA ILMU
KOMUNIKASI UNTAG SURABAYA ANGKATAN 2022)**

***The Use of the Bumble App Through the Women's First Move Feature in Women's
Communication Experiences (A Study of Communication Science Students of Untag
Surabaya, Class of 2022)***

Salsa Aulia Ayu Yasmine¹, Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita², Muchammad Rizqi³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya Korespondensi: Salsayasmine8@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan mulai memanfaatkan aplikasi kencan online seperti Bumble untuk membangun hubungan sosial dan romantis. Fitur *Women First Move* memberi kesempatan bagi perempuan memulai percakapan setelah terjadi *match*, sehingga menciptakan dinamika komunikasi digital yang lebih aktif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022 dalam menggunakan fitur tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap empat pengguna Bumble. Analisis penelitian menggunakan teori *Computer Mediated Communication* dan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumble memberikan ruang bagi perempuan untuk lebih percaya diri, mandiri, dan aktif dalam memulai hubungan interpersonal. Pengguna juga membangun identitas digital melalui foto profil, bio, minat, dan gaya komunikasi. Namun, interaksi digital tetap memiliki risiko seperti *ghosting*, *love bombing*, *scam*, dan *toxic relationship*.

Kata kunci: Bumble, *Women First Move*, komunikasi interpersonal, *Computer Mediated Communication (CMC)*, feminisme eksistensial

ABSTRACT

Women have increasingly used online dating applications such as Bumble to establish social and romantic relationships. The *Women First Move* feature allows women to initiate conversations after a match occurs, creating a more active dynamic in digital communication. This study aims to describe the interpersonal communication experiences of Communication Science students at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, class of 2022, in using this feature. The research employed a descriptive qualitative method through in-depth interviews with four Bumble users. The analysis applied the theories of *Computer Mediated Communication* and Simone de Beauvoir's existentialist feminism. The findings indicate that Bumble provides women with opportunities to become more confident, independent, and active in initiating interpersonal relationships. Users also construct their digital identities through profile photos, biographies, interests, and communication styles. However, digital interactions on Bumble still involve risks such as *ghosting*, *love bombing*, *scams*, and *toxic relationships*.

Keywords: Bumble, *Women First Move*, interpersonal communication, *Computer Mediated Communication (CMC)*, existential feminism

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, pola komunikasi interpersonal masyarakat mengalami perubahan yang signifikan seiring meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan aplikasi berbasis digital. Kehadiran teknologi komunikasi menjadikan interaksi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Salah satu bentuk transformasi komunikasi digital yang berkembang pesat adalah penggunaan aplikasi kencan sebagai media komunikasi interpersonal. Aplikasi kencan kini tidak hanya dipandang sebagai sarana mencari pasangan romantis, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan individu membangun relasi baru, memperluas jaringan pertemanan, serta mengekspresikan identitas diri di ruang virtual. Fenomena penggunaan aplikasi kencan online semakin meningkat di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa yang hidup berdampingan dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda cenderung menjadikan media digital sebagai bagian dari gaya hidup dan kebutuhan komunikasi interpersonal mereka. Salah satu aplikasi kencan online yang populer di kalangan perempuan adalah Bumble (Putri et al., 2023). Berbeda dengan aplikasi kencan lainnya, Bumble menghadirkan fitur Women First Move yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memulai percakapan terlebih dahulu setelah terjadinya match.

Fitur tersebut menghadirkan dinamika komunikasi yang berbeda dalam budaya komunikasi digital. Selama ini, budaya komunikasi interpersonal sering menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam memulai hubungan atau percakapan romantis. Namun, melalui fitur Women First Move, perempuan diberikan ruang untuk menjadi subjek aktif dalam memulai komunikasi. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi dan relasi gender di ruang digital. Dalam konteks komunikasi interpersonal digital, perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga memiliki kendali dalam menentukan arah interaksi. Kebebasan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan bagaimana perempuan memaknai pengalaman komunikasi mereka di aplikasi Bumble. (Anggraini et al., 2022) Pengalaman komunikasi tersebut mencakup proses membangun hubungan interpersonal, menampilkan identitas diri, menghadapi risiko komunikasi digital, hingga membangun rasa percaya diri dalam memulai interaksi.

Fenomena penggunaan Bumble juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya visual dan validasi sosial di media digital. Dalam aplikasi kencan online, foto profil, bio, minat, dan gaya komunikasi menjadi elemen penting dalam membangun representasi diri. Pengguna berusaha menampilkan citra tertentu agar memperoleh perhatian, ketertarikan, maupun validasi dari pengguna lain. Dengan demikian, komunikasi interpersonal di Bumble tidak hanya berkaitan dengan proses pertukaran pesan, tetapi juga proses konstruksi identitas digital. Penelitian ini menjadi relevan karena perkembangan aplikasi kencan online telah menciptakan bentuk komunikasi interpersonal baru yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Selain itu, penelitian mengenai pengalaman komunikasi perempuan dalam penggunaan fitur Women First Move masih relatif terbatas, khususnya di lingkungan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. (Hafizh et al., 2023) Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana perempuan memaknai penggunaan Bumble sebagai ruang komunikasi interpersonal digital.

Penelitian ini menggunakan teori Computer Mediated Communication dan teori feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir sebagai landasan analisis. Teori CMC digunakan untuk menjelaskan bagaimana teknologi digital mempengaruhi proses komunikasi interpersonal manusia. Sementara itu, teori feminisme eksistensial digunakan untuk memahami posisi perempuan dalam relasi sosial serta bagaimana perempuan berupaya menunjukkan eksistensinya melalui komunikasi digital. (Adhi Setya, 2024) Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi cara perempuan menafsirkan pengalaman dalam komunikasi antarpribadi melalui pemanfaatan fitur Women First Move di aplikasi Bumble. Penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022 dalam menciptakan interaksi, mengekspresikan identitas diri, serta menjalin hubungan sosial dan romantis di platform digital. Selain itu, studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana fitur itu memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan memiliki kekuasaan dalam memulai komunikasi interpersonal secara digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa aplikasi Bumble telah menjadi media komunikasi interpersonal digital yang memungkinkan perempuan membangun hubungan sosial dan romantis melalui proses keterbukaan diri, penetrasi sosial, serta pembentukan identitas virtual. Penelitian terdahulu umumnya membahas pengungkapan diri, perkembangan hubungan interpersonal, pengelolaan citra diri, hingga fenomena manipulasi komunikasi dalam aplikasi kencan online. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa fitur *Women First Move* memberikan ruang bagi perempuan untuk lebih aktif dalam memulai komunikasi interpersonal di ruang digital. (Mony et al., 2023)

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pengalaman komunikasi interpersonal perempuan pengguna Bumble melalui fitur *Women First Move* dengan menggunakan perspektif teori *Computer Mediated Communication* dan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada proses perkembangan hubungan interpersonal, keterbukaan diri, maupun pengelolaan identitas digital secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada bagaimana perempuan memaknai pengalaman komunikasi interpersonal digital sebagai pihak yang memulai interaksi dalam aplikasi Bumble. (Rahma, 2023)

Penelitian ini berupaya menganalisis pengalaman komunikasi perempuan pengguna Bumble pada mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022 dalam menggunakan fitur *Women First Move*. Fokus penelitian diarahkan pada proses perempuan membangun komunikasi interpersonal, menampilkan identitas diri, membangun rasa percaya diri, serta menghadapi berbagai dinamika komunikasi digital seperti *ghosting*, *love bombing*, *scam*, dan *toxic relationship*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi interpersonal digital dan relasi gender dalam penggunaan aplikasi kencan online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisa pengalaman komunikasi perempuan saat menggunakan aplikasi Bumble, khususnya melalui fitur *Women First Move*. Metode ini dirancang untuk menggali pengalaman pribadi wanita dalam memulai interaksi di dunia digital. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada langkah awal, peneliti menetapkan fokus utama penelitian, menyusun pedoman untuk wawancara, serta memilih informan yang akan dijadikan subjek. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022 yang secara aktif memanfaatkan aplikasi Bumble serta fitur *Women First Move*.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memahami pola pemakaian fitur *Women First Move*. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendalami pengalaman komunikasi para informan, sementara dokumentasi berupa catatan wawancara dan tangkapan layar percakapan berfungsi sebagai data pendukung penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data menerapkan pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz dengan fokus pada pemahaman pengalaman subjektif informan. Proses analisis meliputi deskripsi pengalaman, reduksi data, interpretasi makna, dan penyusunan pola komunikasi perempuan saat menggunakan fitur *Women First Move*.

4. Tahap Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan oleh informan, serta dokumentasi seluruh proses penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan sesuai dengan pengalaman informan.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap terakhir, hasil penelitian disusun dalam format laporan ilmiah secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta teori Computer Mediated Communication dan feminisme eksistensial yang diajukan oleh Simone de Beauvoir.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kencan online Bumble melalui fitur Women First Move memberikan pengalaman komunikasi yang berbeda bagi perempuan dalam membangun hubungan interpersonal di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman komunikasi perempuan pengguna Bumble, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022.

Peneliti menemukan bahwa fitur Women First Move tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme awal komunikasi dalam aplikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi perempuan untuk memperoleh kebebasan berekspresi, kontrol komunikasi, serta membangun identitas diri dalam interaksi digital.

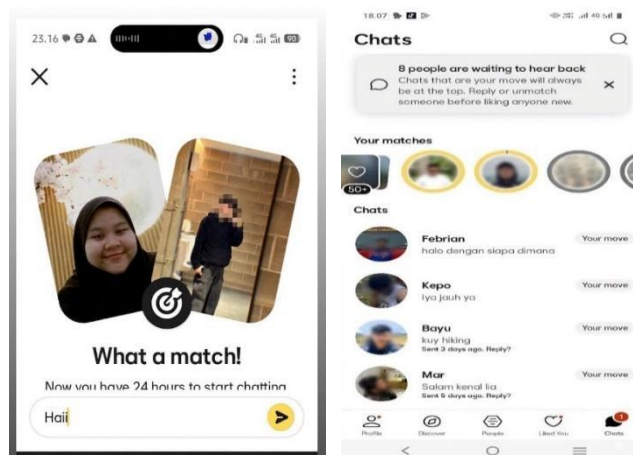
Pada kriteria ini, fitur *Women First Move* dalam Bumble memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menjadi pihak pertama yang memulai komunikasi setelah terjadinya *match*. Berbeda dengan aplikasi kencan online lainnya yang umumnya menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam memulai percakapan, Bumble memberikan kontrol awal komunikasi kepada perempuan sehingga perempuan memiliki peran lebih aktif dalam menentukan arah interaksi digital. Sebelum komunikasi berlangsung, pengguna Bumble terlebih dahulu melakukan proses seleksi pasangan melalui profil pengguna yang memuat foto, bio, minat, pekerjaan, pendidikan, hingga rentang usia. Aplikasi Bumble juga menyediakan fitur pengaturan umur untuk membantu pengguna menyesuaikan preferensi calon pasangan berdasarkan kategori usia tertentu. Fitur tersebut memudahkan pengguna dalam mencari lawan bicara yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi, tingkat kedewasaan, serta kenyamanan pribadi.



Gambar 1 Fitur aplikasi memilih umur dan jarak

Sumber: Aplikasi Bumble

Proses komunikasi dalam Bumble diawali melalui sistem *match*, yaitu ketika dua pengguna saling memberikan tanda suka (*like*) pada profil masing-masing. Setelah proses *match* berhasil, fitur *Women First Move* mulai berlaku dan perempuan diberikan kesempatan pertama untuk mengirim pesan serta memulai percakapan. Apabila perempuan tidak memulai komunikasi dalam batas waktu tertentu, maka koneksi tersebut dapat berakhir secara otomatis. fitur ini menunjukkan bahwa Bumble memberikan kendali komunikasi kepada perempuan dalam menentukan apakah hubungan interpersonal digital akan dilanjutkan atau tidak.



Gambar 2 proses match di fitur women fist move

Sumber : aplikasi bumble

Meskipun Bumble memberikan ruang kebebasan komunikasi bagi perempuan, peneliti menemukan bahwa interaksi digital dalam aplikasi tersebut tetap menghadirkan berbagai tantangan dan risiko komunikasi interpersonal, seperti halnya sebagai berikut :

1. Pelecehan Verbal

Salah satu pengalaman komunikasi negatif yang dialami informan adalah pelecehan verbal. Pelecehan verbal muncul dalam bentuk komentar seksual, pembicaraan yang mengarah pada tubuh perempuan, hingga candaan bernuansa seksual meskipun hubungan komunikasi masih berada pada tahap awal pengenalan. (Rahayu et al., 2022) Peneliti mengamati bahwa komunikasi digital memungkinkan sebagian pengguna merasa lebih bebas menyampaikan komentar yang tidak pantas karena tidak adanya tatap muka secara langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan masih rentan mengalami objektifikasi dan pelecehan verbal dalam interaksi digital.

2. Ghosting

Selain pelecehan verbal, informan juga mengalami ghosting dalam hubungan interpersonal digital. Ghosting terjadi ketika seseorang tiba-tiba menghilang dan menghentikan komunikasi tanpa penjelasan meskipun sebelumnya telah terjalin hubungan yang cukup dekat. "Saya pernah ghosting setelah dia awalnya perhatian banget. Setelah saya nyaman, dia malah hilang tanpa kabar." **Nabila, Indept Interview, 2026.** Pengalaman tersebut menimbulkan rasa kecewa dan membuat informan menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan baru melalui Bumble. Peneliti menemukan bahwa komunikasi digital yang intens dapat membangun keterikatan emosional secara cepat, namun di sisi lain juga rentan menimbulkan ketidakpastian hubungan. (Santi & Purwanti, 2022)

3. Scam atau Manipulasi Identitas

Peneliti juga menemukan adanya pengalaman scam yang dialami informan. Scam terjadi ketika pengguna menampilkan identitas yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti menggunakan foto orang lain untuk menarik perhatian. (Nomleni & Mulia, 2023) "Pas ketemu ternyata nggak sesuai sama foto profilnya. Dia pakai foto orang lain supaya terlihat menarik." **Fina, Indept Interview, 2026.** Dalam konteks komunikasi digital, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas virtual dapat dibentuk sesuai citra yang ingin ditampilkan individu. Akibatnya, pengguna lain sulit membedakan antara identitas asli dengan identitas digital yang direpresentasikan melalui profil Bumble.

4. Love Bombing

Love bombing juga menjadi salah satu tantangan dalam hubungan interpersonal di

Bumble. Perilaku ini ditandai dengan perhatian yang berlebihan pada awal hubungan untuk menciptakan keterikatan emosional secara cepat. "Awalnya dia perhatian banget sampai tiap hari teleponan, tapi lama-lama berubah jadi cuek dan manipulatif." **Lia, Indept Interview, 2026**. Peneliti melihat bahwa komunikasi intens di awal hubungan membuat informan merasa nyaman dan percaya bahwa hubungan tersebut serius. Namun, perubahan sikap pasangan di kemudian hari menimbulkan tekanan emosional dan rasa kecewa.

5. Toxic Relationship

Hubungan toxic juga ditemukan dalam pengalaman informan selama menggunakan Bumble. Salah satu informan menjelaskan bahwa pasangan komunikasinya bersikap posesif dan terlalu mengontrol kehidupan pribadinya. "Dia terlalu mengontrol saya, bahkan sampai pertemanan saya juga diatur." **Dyah, Indept Interview, 2026**. Peneliti mengamati bahwa hubungan interpersonal yang dibangun melalui aplikasi kencan online dapat berkembang menjadi hubungan yang tidak sehat apabila salah satu pihak mulai mendominasi dan membatasi kebebasan pasangannya. (Ihda, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Bumble dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor internal meliputi rasa kesepian, kebutuhan akan perhatian, keinginan memperoleh pasangan, serta kebutuhan mendapatkan validasi sosial. Bumble dimanfaatkan sebagai media komunikasi digital untuk memenuhi kebutuhan emosional dan membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Selain itu, penggunaan Bumble juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial dari keluarga, lingkungan pertemanan, serta pengaruh media sosial yang membentuk pandangan perempuan mengenai hubungan romantis di era modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bumble menjadi ruang digital bagi perempuan untuk mengekspresikan diri melalui foto profil, bio, minat, dan cara berkomunikasi dengan pengguna lain. Fitur dalam Bumble memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih dan menentukan lawan bicara sesuai kenyamanan dan preferensi pribadi. Namun, kebebasan berekspresi tersebut masih dipengaruhi oleh budaya visual dan standar kecantikan digital, di mana tampilan profil menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi respons pengguna lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi kebutuhan validasi sosial dalam komunikasi interpersonal di ruang digital. Selain sebagai aplikasi kencan online, Bumble juga berfungsi sebagai ruang sosial digital yang mendukung terbentuknya hubungan interpersonal dan komunikasi antarpribadi di era teknologi komunikasi modern. Fitur *Women First Move* mendorong perempuan menjadi lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam memulai interaksi sosial di ruang digital. Perempuan tidak lagi berada pada posisi pasif dalam hubungan interpersonal, tetapi memiliki kontrol untuk menentukan arah komunikasi, memilih hubungan yang diinginkan, serta menetapkan batasan dalam interaksi digital. Meskipun demikian, komunikasi digital di Bumble tetap menghadirkan risiko seperti ghosting, love bombing, scam, pelecehan verbal, dan ketidakpastian identitas virtual. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dalam komunikasi digital masih berjalan beriringan dengan pengaruh norma sosial, budaya visual, dan kebutuhan akan validasi sosial dalam ruang digital.

PEMBAHASAN

Penggunaan aplikasi Bumble melalui fitur *Women First Move* menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi interpersonal perempuan di ruang digital. Fitur ini tidak hanya digunakan untuk membangun hubungan romantis, tetapi juga menjadi media bagi perempuan untuk memperluas relasi sosial, mencari teman berbicara, serta mengekspresikan diri secara lebih bebas. Melalui berbagai fitur dalam aplikasi, seperti *match*, pesan teks, panggilan suara, dan pertukaran media

sosial, perempuan dapat membangun kedekatan emosional tanpa harus bertemu secara langsung pada tahap awal pengenalan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital melalui Bumble memberikan rasa nyaman, aman, dan percaya diri bagi perempuan karena mereka memiliki kendali dalam menentukan lawan bicara serta arah komunikasi interpersonal yang ingin dijalani.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan Bumble sebagai ruang untuk membentuk identitas dan citra diri di dunia digital. Identitas tersebut ditampilkan melalui foto profil, bio, minat, serta gaya komunikasi yang digunakan saat berinteraksi dengan pengguna lain. Perempuan cenderung menampilkan sisi terbaik diri mereka untuk menciptakan kesan positif dan menarik perhatian lawan bicara. Namun demikian, komunikasi interpersonal dalam Bumble tetap mengandung berbagai risiko dan ketidakpastian, seperti *ghosting*, *love bombing*, *scam*, pelecehan verbal, hingga manipulasi identitas digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memudahkan proses membangun hubungan interpersonal, komunikasi virtual tetap memiliki kerentanan terhadap kesalahan persepsi dan ketidakjujuran dalam interaksi sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa fitur *Women First Move* berkontribusi terhadap perubahan budaya komunikasi perempuan dalam hubungan interpersonal digital. Perempuan tidak lagi hanya berada pada posisi pasif dalam hubungan romantis, tetapi mulai menjadi pihak yang aktif, mandiri, dan memiliki kontrol dalam memulai komunikasi. Kondisi ini sejalan dengan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir yang menjelaskan bahwa perempuan berupaya keluar dari posisi *the Other* dan menunjukkan eksistensinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup dan hubungan sosial. Meskipun demikian, kebebasan perempuan di ruang digital masih dipengaruhi oleh standar kecantikan, budaya visual, dan kebutuhan akan validasi sosial yang berkembang dalam media digital.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan aplikasi Bumble melalui fitur *Women First Move* memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman komunikasi interpersonal perempuan di ruang digital. Bumble tidak hanya dimanfaatkan sebagai aplikasi kencan online untuk mencari pasangan romantis, tetapi juga sebagai media komunikasi digital untuk membangun hubungan sosial, memperluas relasi, serta mengekspresikan identitas diri. Melalui fitur *Women First Move*, perempuan memiliki kebebasan dan kontrol dalam memulai komunikasi, menentukan lawan bicara, serta membangun interaksi sesuai dengan kenyamanan dan preferensi pribadi mereka. Fitur tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi perempuan dalam komunikasi interpersonal digital, di mana perempuan tidak lagi berada pada posisi pasif, melainkan menjadi pihak yang lebih aktif dan mandiri dalam menjalin hubungan di ruang virtual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan Bumble dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional seperti rasa kesepian, kebutuhan akan perhatian, keinginan memperoleh pasangan, serta pengaruh budaya digital dan lingkungan sosial. Selain memberikan ruang kebebasan berekspresi melalui foto profil, bio, minat, dan gaya komunikasi, penggunaan Bumble juga menghadirkan berbagai risiko komunikasi digital seperti pelecehan verbal, *ghosting*, *scam*, *love bombing*, dan *toxic relationship*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal digital tetap memiliki ketidakpastian identitas dan kerentanan terhadap manipulasi dalam interaksi online. Selain itu, kebebasan perempuan dalam ruang digital masih dipengaruhi oleh budaya visual, standar kecantikan, dan kebutuhan validasi sosial yang berkembang di media digital. Penelitian ini membuktikan bahwa teori Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir dapat digunakan untuk menganalisis perubahan posisi perempuan dalam komunikasi digital melalui fitur *Women First Move*. Perempuan mulai menunjukkan diri sebagai subjek yang memiliki kebebasan, kontrol, dan kemampuan menentukan arah hubungan interpersonal yang ingin dijalani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian komunikasi digital, komunikasi interpersonal, serta kajian perempuan dalam media digital di era perkembangan teknologi komunikasi.

REFERENSI

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. 1(3), 337–342.
- Hafizh, N. Al, Febryitanti, S. N., Info, A., & History, A. (2023). *Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Online Bumble Ditengah Persepsi Buruk Dikalangan Masyarakat*. 6, 10351–10357.
- Mony, H., Komunikasi, P. I., Komunikasi, F. I., & Jakarta, U. (2023). *Interpersonal Deception*. 9(02).
- No, V., Setya, A., & Pri, B. (2024). *Peran CMC dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Menurut laporan Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia*. 1(2), 92–101.
- Nomleni, K. E. J., & Mulia, U. B. (2023). *Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer Analysis of The Romance Scam Phenomenon in Interpersonal Communication Love Scammers and Victims*. 12(2).
- Putri, I., M, D. F., Prawiradiredja, S., Putro, R. H. E., & Ayu, E. (2023). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM APLIKASI KENCAN VIRTUAL*. 2(1), 1–6.
- Rahayu, S. D., Legowo, M., Rahayu, S. D., & Legowo, M. (2022). *Perlawanan perempuan menghadapi pelecehan verbal*. 464–480.
- Rahma, J. F. (2023). *Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating Self-Disclosure In Early Adult Female Dating App (Bumble) Users Abstrak*. 10(02), 184–201.
- Santi, D., & Purwanti, A. (2022). *Ghosting salah satu fenomena yang terjadi pada aplikasi kencan online bumble 1 1*.
- Ihda A`yunil Azaria, R., Korban, E., Dalam, K., & Pada, P. (2024). *POROS ONIM : Jurnal Sosial Keagamaan DAMPAK TOXIC RELATIONSHIP TERHADAP SELF*. 5, 120–133.
<https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i2.1353>